

MENEROPONG FUNGSI DA'I DALAM BERBAGAI DIMENSI

Oleh:

¹H. Abdul Wahid

Dosen STIE Tri Dharma Nusantara Makassar

¹wahidnasywa@gmail.com

ABSTRAK; Tulisan ini memuat tentang meneropong peran dan fungsi da'i dalam berbagai dimensi agar dapat menjawab problematika umat dari masa ke masa. Keberadaan da'i selama ini selalu diidentikkan dengan perannya sebagai penceramah atau orator yang menyampaikan pesan-pesan Islam kepada khalayak (mad'u) yang berkaitan dengan akhirat *oriented*, sehingga luput untuk mengambil peran yang lebih luas, padahal masalah umat begitu kompleks. Untuk itu, perlu kiranya para da'i memperluas wilayah kerjanya dari yang hanya sebagai penyeru untuk akhirat semata ke arah yang lebih faktual yang dihadapi oleh umat saat ini. Sebagaimana diketahui bahwa permasalahan umat dari masa ke masa sangat berpariatif, maka dari itulah sejatinya peran dan fungsi da'i juga sejatinya harus berpariatif untuk mengimbangi permasalahan tersebut. Hal yang demikian sebagai perwujudan bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil'alamin*, artinya agama yang ajarannya senantiasa relevan dengan kondisi umat manusia kapan dan di manapun.

Kata Kunci: Meneropong, Fungsi Da'i Dalam Berbagai Dimensi

DISCUSSING DIMENSIONS OF VARIOUS FUNCTION

By:

¹H. Abdul Wahid

STIE Tri Dharma Nusantara Makassar lecturer

¹wahidnasywa@gmail.com

ABSTRACT: This paper contains about examining the role and function of preachers in various dimensions in order to answer the problems of the people from time to time. The existence of preachers has always been identified with its role as a lecturer or orator delivering Islamic messages to the public (mad'u) relating to the afterlife oriented, so it escapes to take a broader role, even though the problem of the Ummah is so complex. For this reason, it is necessary for the preachers to expand their working area from being only a caller for the afterlife to a more factual direction faced by the people today. As it is known that the problems of the people from time to time are very participative, therefore the true role and function of preachers must also be participative to compensate for these problems. Such matter as an embodiment that Islam is a religion that is *rahmatan lil'alamin*, meaning religion whose teachings are always relevant to the condition of humanity anytime and anywhere.

Keywords: Scope, Da'i Functions in Various Dimensions

A. Latar Belakang

Keberadaan da'i selama ini selalu diidentikkan dengan perannya sebagai penceramah atau orator yang menyampaikan pesan-pesan Islam kepada khalayak (mad'u) yang berkaitan dengan akhirat *oriented*, sehingga luput untuk mengambil peran yang lain. Padahal masalah umat begitu kompleks, untuk itu, perlu kiranya para da'i memperluas wilayah kerjanya dari yang hanya sebagai penyeru untuk akhirat semata ke arah yang lebih faktual yang dihadapi oleh umat saat ini.

Sebagaimana diketahui bahwa permasalahan umat dari masa ke masa sangat berpariatif, maka dari itulah sejatinya peran dan fungsi da'i juga berpariatif untuk mengimbangi permasalahan tersebut. Hal inilah sebagai perwujudan bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil'alamin*, artinya agama yang ajarannya senantiasa relevan dengan kondisi umat manusia kapan dan di manapun.

Aktivitas dakwah saat ini tidak boleh monoton dan satu model, sebab dakwah yang monoton dan cenderung kaku, tidak hanya sulit beradaptasi dengan umat, tapi lebih dari itu umat akan meninggalkan dakwah seperti ini. Untuk itu dakwah saat ini diperlukan adanya terobosan-terobosan baru dari para da'i dalam menyikapi dan merespons perkembangan yang ada, baik dari aspek agama, pendidikan, politik, ekonomi, teknologi dan sebagainya.

B. Pembahasan

1. Fungsi Da'i Dalam Menjawab Problematika Umat

Islam hadir untuk menjawab permasalahan umat manusia, untuk itu Islam harus dapat ditransformasikan dengan tepat agar dapat mewujudkan fungsi Islam tersebut. Dalam berbagai sumber terdapat sejumlah pandangan para ahli terkait dengan tujuan dan fungsi dakwah, tujuan dan fungsi dakwah ini kemudian berimplikasi pada peran dan fungsi para da'i dalam berbagai dimensi, diantaranya:

a. Da'i berfungsi sebagai instruktur

Instruktur adalah orang yang bertugas mengajarkan sesuatu dan sekaligus memberikan latihan, bimbingan. Dalam proses dakwah posisi seorang da'i tidak hanya mengajarkan hakikat ajaran Islam kepada umat, akan tetapi juga berusaha memberi latihan-latihan praktis kepada umat secara nyata sekaligus membimbing umat agar terwujud masyarakat Islami. Fungsi ini sejalan dengan firman Allah SWT. berikut:

وَمَا كَانَتِ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٠٧﴾

Terjemahnya: “ Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk

memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (QS. at Taubah [9]: 122).

Dengan kata lain tujuan dan fungsi dakwah bersifat sosial yaitu menghasilkan kehidupan damai, sejahtera, bahagia, dan selamat. Kalau demikian adanya, maka da'i telah turut mendorong perubahan sosial, dari situasi yang negatif atau kurang Islami menuju masyarakat yang Islami. Lebih jauh Anwar Arifin menyebutkan bahwa jika tujuan ini dapat tercapai, maka hal itu merupakan efek (*atsar*) dakwah yang sangat di dambakan, terutama dalam konteks sosial, sehingga dakwah dapat disebut efektif.¹

b. Da'i sebagai konsultan

Selama ini konsultan selalu diidentikan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat bisnis, namun demikian tidak salah jika dihubungkan dengan konteks dakwah. Posisi da'i sebagai seorang konsultan artinya seorang da'i berusaha memerankan dakwah untuk menjawab permasalahan umat, baik masalah yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang.

Moh. Adnan Harahaf membagi tujuan dan fungsi dakwah dibagi ke dalam dua macam yakni tujuan *urgen* dan tujuan *insidental*. Tujuan dakwah yang sifatnya *urgen* adalah dakwah harus mampu mengatasi berbagai permasalahan penting dan rumit secepat mungkin, yaitu permasalahan yang menghambat terwujudnya masyarakat yang shaleh baik individual maupun sosial. Sedangkan tujuan dakwah yang bersifat *insidental* adalah berusaha memecahkan masalah-masalah yang terjadi sewaktu-waktu dalam masyarakat seperti; penyakit dan kepincangan sosial berupa kasus penyuapan (korupsi), pemerasan, pemahaman ajaran agama yang tidak benar dan lain sebagainya.²

Pandangan ini lebih memposisikan da'i dan aktivitas dakwah sebagai sebuah alternatif bagi masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupannya. Karenanya arah yang hendak dituju dari pelaksanaan dakwah model ini adalah untuk menunjukkan solidaritas kepada orang lain agar umat senantiasa berada pada koridor kebaikan dan kebenaran dalam melakoni hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat. Lebih dari itu, tujuan dakwah dalam konteks ini ialah berusaha memberi perubahan kepada masyarakat sebagai objek dakwah dengan mencermati apa yang umat butuhkan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.³

Da'i sebagai konsultan lebih memposisikannya sebagai pemberi masukan, nasihat sekaligus memberi jawaban atas segala pertanyaan yang diajukan kepadanya oleh umat. Sebagaimana peran ini pernah dilakukan oleh Nabi SAW. seperti diceritakan dalam al-Qur'an:

وَدَسَّأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَرِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ

Terjemahnya: “Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang haidh. Katakanlah: Haid itu adalah suatu kotoran... (QS. al-Baqarah [2]: 222).

Walaupun konteks yang diungkap ayat ini tentang darah haid wanita, namun substansi ayat ini menunjukkan peran dan fungsi Nabi SAW. untuk menjawab seluruh pertanyaan yang diajukan umat kepadanya saat itu, termasuk masalah haid wanita, akan tetapi dalam konteks kekinian bisa diartikan bahwa seorang da'i harus mampu memberi jawaban dan solusi dari apa yang ditanyakan umat kepadanya.

c. Da'i sebagai psikiater

Istilah "psikiater" adalah profesi dokter spesialis dalam diagnosa dan penanganan gangguan kejiwaan kepada seorang pasien.⁴ Dalam konteks dakwah juga da'i dapat berperan demikian, dimana dakwah diarahkan untuk merubah karakter manusia. Artinya tujuan dan fungsi dakwah ialah suatu transformasi sikap kemanusiaan (*attitude of humanity transformation*) atau dalam terminologi al-Qur'an disebut *al-Ikbraj min al-Zulumat ila al-Annur*; mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju ke jalan yang terang).⁵ Fungsi da'i dalam konteks ini sejalan dengan firman Allah SWT. sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٧﴾

Terjemahnya: "Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (al-Qur'an) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu". (QS. al-Hadid [57]: 9).

d. Da'i sebagai komunikator

Dalam ilmu komunikasi dikenal istilah komunikator. Artinya seseorang yang menyampaikan informasi (pesan) kepada komunikan (umat). Dalam konteks ini meminjam pandangan Ahmad Galwusy, posisi da'i dalam proses ini bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat dengan berbagai metode dan media sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan dakwah tersebut.⁶

Dalam konteks ini posisi seorang da'i adalah sebagai penyampai informasi tentang pesan-pesan keislaman, baik berupa balasan kebaikan bagi pelaku amal shalih (*mubasyiran*) dan peringatan (*nadzīran*) berupa ancaman bagi pelaku kejahatan. Fungsi *mubasyiran* artinya da'i harus mampu tampil menjadi motivator terhadap permasalahan yang sedang dihadapi umat, agar mereka terhindar dari sikap putus asa dan terjerumus pada tindakan negatif lainnya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.⁷ Da'i berfungsi sebagai komunikator adalah pengamalan dari salah satu firman Allah SWT. berikut:

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٥٨﴾

Terjemahnya: “Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan”. (QS. al-Ahzab [33]: 45).

e. Da’i sebagai mediator dan fasilitator

Dalam Wikipedia disebutkan; mediasi adalah upaya penyelesaian konflik dengan melibatkan pihak ketiga yang netral, yang tidak memiliki kewenangan mengambil keputusan yang membantu pihak-pihak yang bersengketa mencapai penyelesaian (solusi) yang diterima oleh kedua belah pihak. Da’i dalam konteks ini sebagai juru damai bagi umat yang sedang bersengketa. Fungsi ini sejalan dengan salah satu firman Allah SWT. berikut:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

Terjemahnya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, maka damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (QS. al-Hujurat [49]: 10).

Ayat ini menegaskan bahwa sesungguhnya orang beriman adalah bersaudara, persaudaraan ini diikat oleh ikatan akidah. Untuk itulah sebagai sesama saudara, tidak elok jika ada permusuhan apalagi berujung pada pertikaian. Kalaupun ada pertikaian, maka diperintahkan oleh Allah untuk segera berdamai atau mencari juru damai, agar pertikaian tersebut tidak berlarut-larut. Perbuatan ini adalah perwujudan dari karakter orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang mendapatkan rahmat Allah SWT.

Oleh karena itu, sebagai juru damai (mediator dan fasilitator) seorang da’i sejatinya mampu menjadi penghubung (titik temu) dari pertikaian yang terjadi di masyarakat, dan dalam bahasa al-Qur’an disebut sebagai *kalimatun sama*’ (kalimat yang sama), seperti disinyalir pada ayat berikut:

Terjemahnya:”Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah berpegang kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah..."(QS. ali Imran [3]: 64).

Berdasarkan fungsi ini, para da’i memiliki basis yang kuat untuk memerankan sebagai mediasi bagi perubahan sosial melalui aktivitas pemberdayaan (umat), seperti advokasi terhadap pelanggaran hak-hak rakyat oleh negara. Karena itu menurut Alī ibn Salih al-Mursyid dakwah diarahkan untuk pemberdayaan potensi umat. Artinya suatu proses yang menekankan pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) dalam melakukan berbagai petunjuk ajaran Islam, menegakkan norma sosial budaya (*ma’ruf*) dan membebaskan kehidupan manusia dari berbagai penyakit sosial (*munkar*).⁸

Dakwah dalam konteks ini diarahkan untuk melakukan pendampingan kepada masyarakat, agar masyarakat tersebut dapat hidup secara mandiri,

kreatif dan memiliki inovasi tinggi yang senantiasa berpedoman pada muatan moral dan etika keislaman. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Amien Rais dilihat dari segi terminologi sosiologis pembangunan, pengertian dakwah dalam arti makro sejalan dengan rekonstruksi sosial (*social reconstruction*), sosial dalam arti ekonomi, budaya, pendidikan dan kemasyarakatan.⁹ Kedua pandangan ini lebih melihat dakwah tersebut dari segi fungsional, yakni berorientasi pada upaya pemberdayaan umat yang berbasis pada kondisi dan kebutuhan sosial mereka, dan pada akhirnya masyarakat tersebut dapat terbebas dari berbagai penyakit sosial, seperti kemiskinan, perzinahan dan sebagainya. Dalam konteks ini tujuan dakwah sangat relevan dengan tujuan dakwah *bi al-Hal*, artinya dakwah diarahkan pada upaya memberi jawaban (solusi) dari masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh umat.¹⁰

Mencermati fungsi da'i dalam pergerakan dakwah begitu urgen sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, relevan dengan teori *uses and gratifications theory*. Teori ini diperkenalkan pertama kali Sven Windahl (1979), yang merupakan sintesis antara pendekatan *uses and gratifications* dan teori tradisional mengenai efek.¹¹

Pada teori ini pengguna media dalam hal ini audiens memiliki otoritas untuk memilih media yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Artinya, efek yang audiens terima dari sebuah media sangat ditentukan oleh media yang mereka gunakan. Dalam konteks dakwah, maka peran dan posisi media sangat menentukan efek dakwah kepada umat.

Teori ini menjelaskan kekuatan dan otoritas *audiens* (mad'u) dalam menyeleksi pesan-pesan yang diterima. Asumsi dasar teori ini berkisar pada keberadaan kebutuhan sosial seseorang dalam fungsi informasi yang tersaji pada media. Dalam kaitan ini, Alexis S. Tan pernah menyebutkan bahwa masyarakat (*audiens*) sadar betul akan kebutuhan-kebutuhannya dan sadar akan alasan-alasan mereka dalam menggunakan media.¹²

Selanjutnya teori *uses and gratifications theory* bertujuan untuk menjawab atau menjelaskan bagaimana pertemuan antara kebutuhan seorang (mad'u) dengan informasi yang terdapat pada media komunikasi (dakwah). Dalam teori ini mad'u atau *audiens* tidak lagi dipandang sebagai orang yang pasif menerima begitu saja semua informasi yang disajikan oleh da'i melalui media, akan tetapi mereka berlaku aktif, selektif dan kritis terhadap semua informasi yang diterimanya.¹³

Dari teori yang telah disebutkan di atas, menunjukkan bahwa pada tataran proses dakwah da'i harus memahami bahwa mad'u (penerima) dakwah, bukanlah benda mati yang tidak memiliki penilai tersendiri atas apa yang disampaikan oleh seorang da'i kepadanya. Karena itu, agar tujuan dakwah dapat dicapai dengan baik dibutuhkan kecermatan seorang da'i tentang kondisi audiens (umat) yang dihadapinya.

Terkait dengan konteks di atas, Amrullah Achmad memperkenalkan teori medan dakwah. Dalam teori ini melihat dakwah sebagai sebuah ihtiar seorang muslim dalam upaya mewujudkan umat yang terbaik (*khairu ummah*). Dalam praktik ihtiar dimaksud berhadapan dengan situasi sosio-kultural yang telah dimuat oleh nilai-nilai Jahili yang berlawanan dengan *khairu ummah*. Umat

Jahili telah membentuk suatu sistem dan struktur masyarakat ditopang oleh lapisan *al-Mala* (penguasa) dan *al-Mustadh'afin* (orang-orang yang tertindas).¹⁴ Informasi yang diperoleh dari teori ini, menunjukkan bahwa kepekaan dan kecermatan seorang da'i di dalam memahami kondisi umat yang dihadapinya sangat dijunjung tinggi. Dalam pengertian bahwa da'i harus mampu mengakomodasi berbagai kondisi sosio-kultural umat dakwah, agar mampu menghadirkan Islam sebagai solusi dari masalah yang tengah mereka hadapi tersebut.

Jadi dengan demikian, arah dakwah pada hakikatnya adalah suatu proses rekayasa sosial yang dilakukan secara kontinu dan terencana, untuk mengarahkan manusia baik sebagai individu maupun kelompok agar dapat berfikir dan berperilaku rasional dan proporsional dalam menjalani kehidupannya di muka bumi ini. Pola pikir rasional artinya suatu pemahaman yang jauh dari paham kemusyrikan sebagai Pencipta, dan berperilaku proporsional artinya ia berupaya dalam segala tindakannya selalu berada di jalan yang benar menurut nilai-nilai al-Qur'an dan sunah. Konteks ini sejalan dengan salah satu firman Allah SWT.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya: “*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasih, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Dialah lebih mengetahui siapa orang yang diberi petunjuk*”. (QS. al-Qashas [28]:56).

Hidayah adalah otoritas Allah SWT. kepada siapa yang Dia kehendaki, sementara kewajiban manusia adalah berusaha menggapai hidayah tersebut melalui gerakan dakwah. Dari kesadaran ini akan mendorong para da'i untuk menghindari sikap otoriter dan pemaksaan kehendak dalam berdakwah.

Pada ayat di atas mengingatkan Rasulullah tentang hakikat tersebut sambil menguatkan pernyataannya dengan kata “*sesungguhnya*” yakni: *Sesungguhnya engkau, wahai Muhammad SAW. yang merupakan manusia paling dicintai Allah SWT. dan paling mampu memberi penjelasan, tidak akan dapat dan mampu memberi hidayah yang menjadikan seseorang menerima dengan baik dan melaksanakan ajaran Allah SWT. walau engkau berusaha sekuat tenaga dan walau upaya itu engkau tujukan kepada orang yang engkau cintai. Engkau hanya mampu memberi petunjuk dan memberitahu tentang jalan kebahagiaan bukan hidayah taufik, tetapi Allah SWT. saja yang memberi hidayah taufik itu, kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya bila yang bersangkutan bersedia menerima hidayah dan membuka hatinya untuk itu, dan Dia lebih mengetahui dari siapa pun tentang orang-orang yang mau menerima petunjuk.*¹⁵

Di sini tampak jelas bahwa seorang da'i bukan dalam kapasitasnya untuk memberikan petunjuk (*hidayah*) kepada orang lain, walaupun orang tersebut sangat ia cintai. Akan tetapi seorang da'i hanya bertugas untuk menyampaikan pesan-pesan Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia secara

bertahap dan kontinu, dengan harapan orang-orang yang menerima dakwah tersebut memperoleh hidayah dan taufiq dari Allah SWT.

Sebagai realisasi dari totalitas ajaran Islam, maka dakwah hendaknya dapat diperkenalkan (ditampilkan) kepada seluruh manusia melalui bahasa yang rapi, sistematis serta melalui berbagai tindakan ril di lapangan. Kerena itu, adalah sebuah kekeliruan besar jika Islam diasosiasikan sebagai sebuah agama yang ajarannya *akhirat oriented*. Oleh karena itu muatan pesan dan proses dakwah harus dapat diarahkan pada bagaimana suatu individu (masyarakat) dapat meraih keberhasilan di dunia dan keselamatan di akhirat.¹⁶

f. Da'i sebagai Motivator

Sebagaimana kita ketahui bahwa posisi umat sebagai sasaran dakwah bagaikan seorang pasien yang sedang sakit di rumah sakit. Untuk itu orang yang sedang sakit tidak hanya membutuhkan obat dari seorang dokter, akan tetapi ia juga memerlukan teman atau pendamping yang dapat memberi semangat (motivasi) agar ia bisa bersabar dan dapat sembuh dari penyakitnya.

Dalam konteks itulah posisi da'i sebagai motivator di tengah umat sangat dibutuhkan, mengingat secara empirik umat memiliki segudang permasalahan. Fungsi da'i sebagai motivator paling tidak terinspirasi dari salah satu hadis "*Ketika beliau mengutus Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa Al Ayy'ari radhiyallahu 'anhuma untuk berdakwah ke Yaman, beliau menyampaikan pesan emas kepada kedua sahabat tersebut: "Berilah kemudahan dan jangan mempersulit, Berilah kabar gembira dan jangan membuat mereka lari.."* (HR Bukhari dan Muslim).

Pesan yang terdapat dalam hadis ini yakni dalam kegiatan dakwah seorang da'i harus mampu menghilangkan kesulitan yang tengah dihadapi umat, dan salah satu bentuknya adalah memberi semangat (motivasi) kepada mereka agar secara psikologis mereka kuat menghadapi masalah tersebut.

Meskipun pesan tersebut singkat, namun maknanya sangat luas dan mendalam. Disebutkannya "jangan mempersulit" sebagai antonim "berilah kemudahan", hal ini menegaskan, bahwa perintah tersebut tidak hanya sekali saja, namun dalam segala kondisi. Karena bisa jadi seorang da'i memberi kemudahan pada umat di satu waktu namun di waktu yang lain dia mempersulit. Begitu pula perintah memberi kabar gembira (motivasi) dan larangan membuat lari (menakut-nakuti), demikianlah peran dan fungsi seorang da'i yang tepat agar membuat umat semakin optimis dalam menatap masa depannya.

Dakwah dari aspek psikologis bertujuan untuk pemberi motivasi kepada umat. Tujuan ini lebih menekankan pada proses pemberian motivasi untuk melakukan pesan ajaran Islam, atau mendorong manusia mengikuti petunjuk yang diketahui kebenarannya, melarang perbuatan yang merusak individu dan orang banyak agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁷

Secara alamiah setiap manusia pasti ingin bahagia dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Karena itu, untuk mendorong dan memberi jalan agar umat bisa menggapai kebahagiaan tersebut dibutuhkan agama sebagai panduan untuk mencapainya. Proses dakwah dalam konteks ini adalah sebuah

ikhtiar untuk mendorong agar umat bisa meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Di dalam proses dakwah memuat ajakan, seruan, penjelasan serta motivasi terhadap manusia agar dapat menjalani kehidupannya secara baik berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan hadis.

Karena itu, kehadiran dakwah di tengah-tengah umat dapat menjadi motivasi (stimulus) agar mad'u dapat terus kreatif dan inovatif di dalam menjalani hidupnya tersebut. Dalam kaitannya dengan hal ini salah satu teori komunikasi yang relevan untuk menelaah fenomena ini adalah teori stimulus respons (*stimulus respons theory*). Dalam teori ini disebutkan adanya hubungan yang intens antara pesan-pesan media dan reaksi *audience*.¹⁸ Artinya sikap dan perilaku mad'u sangat dipengaruhi dari informasi yang diterima dari da'i. Karena itu jika informasi yang disampaikan seorang da'i tidak valid, maka akan menimbulkan pemahaman yang tidak rasional bagi mad'u (umat) begitu juga sebaliknya. Teori di atas tampaknya menyoroti kapabilitas dan kredibilitas yang dimiliki seorang da'i. Karena urgensi dari kredibilitas ini sangat menentukan pemahaman dari umat (mad'u).

Terkait dengan masalah di atas, Enjang Sujana menawarkan teori citra da'i. Teori ini menjelaskan tentang penilaian mad'u terhadap kredibilitas da'i, apakah da'i mendapat penilaian positif atau negatif di mata mad'unya. Persepsi mad'u terhadap da'i sangat menentukan apakah mereka akan menerima informasi, wejangan dan nasihat tersebut atau tidak.¹⁹

Berdasarkan teori di atas, menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara kredibilitas seorang da'i dengan kepercayaan mad'u terhadap informasi yang diterimanya. Artinya semakin tinggi kepercayaan mad'u kepada seorang da'i, maka semakin banyak dan kuat pengaruh informasi yang diterimanya. Sebaliknya semakin rendah kepercayaan mad'u kepada kredibilitas da'i, maka semakin sedikit dan lemah pula pengaruh informasi yang diterimanya.

Dalam konteks ini mad'u memiliki otoritas untuk menilai kapasitas dan kredibilitas seorang da'i, semakin kredibel penilaian mad'u terhadap da'i tersebut, maka semakin signifikan pesan yang diterimanya dapat menjadi motivasi atau acuan dalam kehidupannya. Karena itu, untuk merealisasikan hal ini sebagai da'i hendaknya diawali dengan adanya keyakinan yang mendalam terhadap ajaran yang ia sampaikan tersebut kemudian ditransformasikan kepada mad'u secara tepat, maka akan memberi inspirasi dan motivasi kepada mad'u.

Karena itu peran dan fungsi da'i amat kompleks, seiring dengan kompleksitasnya kehidupan umat. Fungsi dakwah, di dalamnya terdapat sebuah upaya untuk memberikan bimbingan, pembinaan dan motivasi kepada umat ke arah yang lebih baik. Arah pembinaan ini terdapat dalam bidang akidah, ahlak, ibadah dan dalam hal mu'amalah seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, kesehatan dan seterusnya, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. secara vertikal, serta kualitas hubungannya antar sesama manusia dan alam sekitarnya secara horizontal. Sebagaimana disinyalir oleh Allah SWT. dalam firmanNya.

ضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةَ أَيْنَ مَا تَقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ ...

Terjemahnya: “Mereka diliputi kebinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali agama Allah dan tali perjanjian dengan manusia... (QS. al-Imran [3]: 112).

Ayat ini menjamin manusia tidak akan pernah meraih kebahagiaan dalam hidupnya kecuali jika mereka menjaga komunikasinya dengan Allah SWT. melalui ibadah dan menjalin komunikasi dengan sesama manusia. Inilah wilayah pesan dakwah yang diperankan seorang da’i dalam memberi motivasi kepada umat. Karena itu, narasi yang digunakan oleh para da’i dalam konteks ini harus tepat agar mad’u benar-benar merasakan kesan positif dari proses dakwah tersebut. Oleh karenanya, semakin meyakinkan kita bahwa dakwah bukan hanya sekedar kewajiban dalam Islam akan tetapi telah menjadi kebutuhan bagi umat manusia dalam melakoni kehidupannya di dunia.

2. Dakwah Sebagai Kebutuhan Manusia

Dalam al-Qur’an dipeorelah informasi bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk menjadi wakil Tuhan di bumi.²⁰ sebagai wakil Tuhan, maka manusia diperintahkan untuk memakmurkan bumi ini melalui potensi- potensi kebaikan yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya. Untuk melakukan tugas tersebut Allah menganugerahkan manusia petunjuk berupa akal dan agama. Dengan dua petunjuk ini manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik dan dapat merusak kehidupannya.

Karena itu, secara psikis jiwa manusia cenderung kepada kebaikan dan menginginkan kebaikan ini bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk orang lain. Namun demikian dalam kondisi tertentu manusia melupakan tuntutan jiwanya dan berpaling kepada seruan kejahatan.²¹ Pada kondisi demikian manusia berpotensi besar berbuat kejahatan dan kerusakan, hidup manusia di muka bumi ini menjadi tidak berkualitas, karena tugasnya sebagai wakil Tuhan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Berarti jika manusia menginginkan posisi semula, harus mengikuti apa yang ditunjukkan oleh akal dan bisikan nuraninya.²²

Sementara itu, akal manusia dapat mengalami penyimpangan fungsi (*distorable*) yakni suatu kondisi yang tidak lagi mampu mengenali kebajikan dari kebewrutan dan sebaliknya. Dalam kondisi seperti ini petunjuk menjadi sebuah kebutuhan mutlak dalam merestorasi disfungsi akal melalui petunjuk agama. Akal manusia ditaklukkan kemudian diarahkan (disinari) dengan cahaya Ilahi agar dapat kembali berfungsi secara normal.²³

Karena itu, Syaikh Ali Mahfuz} menjelaskan bahwa, Allah telah memberikan manusia akal, berfungsi untuk membedakan mana yang baik dan buruk yang haq dan yang bathil. Namun demikian, akal mengalami kelemahan dan suka menyimpang, untuk itu Allah memberi manusia agama sebagai penyempurna dari akal tersebut”.²⁴

Pada realita di atas menunjukkan bahwa dakwah adalah sebuah kebutuhan mutlak bagi manusia. Tanpa dakwah, manusia tidak mengenal kebajikan, jika kebajikan tidak lagi dikenal, sejarah hidup manusia akan kacau

(*chaos of history*), kondisi demikian ini terjadi kecuali berakhir dengan fenomena-fenomena kerusakan di muka bumi.²⁵ Karena itu menurut Yusuf Al-Qardhawy, sejarah jatuh bangunnya suatu peradaban manusia tidak muncul dengan sendirinya, lebih dari itu ditentukan oleh faktor deterministik yang telah ditentukan oleh Allah di alam ini. Karena itu, menurut Yusuf, ada sembilan faktor yang menjadi penyebab kehancuran suatu peradaban manusia yakni:

- 1) Ingkar kepada bukti dan kekuasaan Allah dan rasulNya;
- 2) Mengikuti aturan main penguasa yang zalim (*otoriter*);
- 3) Terlerna dalam pengetahuan sekuler;
- 4) Tenggelam dengan kemewahan materi dan kekuatan fisik;
- 5) Budaya kezaliman, penindasan dan pelecehan terhadap kelompok lemah yang telah merajalela;
- 6) Terjebak dalam perbuatan-perbuatan *abumanis* (*fawa>hisy*) dan menuruti syahwat;
- 7) Berkuasanya kelompok-kelompok destruktif (memusnahkan) di muka bumi (*syuyu' al-Fasad fi al-Ard*) tanpa ada tindakan preventif (pencegahan).
- 8) Mengingkari nikmat Allah dan lupa untuk bersyukur dan
- 9) Terlerna dalam kemewahan dan kesenangan. Semua sebab kehancuran ini hanya dapat diantisipasi melalui dakwah, yakni ajakan pada peradaban Islam sebagai peradaban masa depan.²⁶

Dakwah dalam tataran proses adalah sebuah upaya mentransfer efek keimanan seorang muslim kepada orang lain dimana pesan yang disampaikan tersebut sesungguhnya perpaduan antara dimensi *Ilahiyah* dan dimensi insaniyah. Dimensi Ilahiyah artinya bahwa dakwah dilakukan oleh karena secara normatif merupakan perintah langsung dari Allah kepada hambaNya yang mengaku beriman. Selanjutnya dimensi insaniyah artinya dakwah juga perlu dilakukan sebagai wujud kepedulian seorang muslim dengan lingkungannya, atau upaya mengaplikasikan *hablum minallah* dan *hablumminanas*, sebagaimana diinformasikan dalam al-Qur'an di bawah ini.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا
بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكُمْ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ

اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكُمْ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Terjemahnya: “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar, yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”. (QS. Ali Imran[3]:112).

Dalam membaca makna ayat di atas jika dilihat dari perspektif dakwah, maka apabila dakwah tidak dilaksanakan oleh hambaNya yang beriman, maka akan ditimpa satu kehinaan (kekacauan) sehingga struktur sosial berada dalam kondisi yang sangat memperhatikan, sebab tidak dilaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Tanpa dakwah akan semakin merajalela berbagai fenomena sosial dan pada akhirnya kita akan mendapatkan murka dari Allah Swt.

Dalam ayat yang lain "disejajarkan" antara setelah seorang hamba membangun komunikasi dengan Tuhannya, maka ia harus membangun dengan orang di sekitarnya.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَلًا ۚ فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Terjemahnya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang tuamu, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS. an Nisa'[4]: 36).

Dengan demikian, semakin menegaskan bahwa dakwah adalah investasi jangka panjang umat manusia. Dakwah diperlukan saat sekarang, demi kelangsungan hidup di masa mendatang. Apabila kebutuhan manusia, diklasifikasi menjadi kebutuhan primer dan sekunder, maka dakwah masuk kategori kebutuhan primer manusia yang mengatasi segala kebuthhan fisik yang temporal. Demikianlah karena kehidupan manusia tidak dapat *survie* tanpa dakwah dan petunjuk agama. Karena itu, kalau dirujuk ke belakang yang menjadi akar permasalahannya bahwa, kepasrahan dan ketundukan manusia akan kehendak Allah Swt., pandangan tentang superioritas manusia terhadap alam dan kerapuhan batin (roh) manusia.²⁷

C. Kesimpulan

Islam adalah agama *rahmatan lil'alamin*, dalam arti agama yang muatan ajarannya sesuai dengan kebutuhan setiap manusia sepanjang zaman. Untuk itu, para aktivis dakwah (da'i) hendaknya mampu mengambil peran yang tepat dalam menyebarkan pesan-pesan Islam kepada umat, agar umat mampu mengetahui, memahami dan mengamalkan ajaran Islam tersebut dengan

konsisten, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, demi mencapai kesuksesan dunia dan keselamatan akhirat.

Sebagai da'i yang baik dan dalam posisinya sebagai penyebar dan penyeru ajaran Islam, maka hendaknya mampu mengambil peran dan fungsi secara dinamis; sehingga memudahkan kontribusi Islam dalam menyelesaikan berbagai persoalan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mursyid, Alī ibn Salih. 1989. *Mustalẓamat Da'wah fī Islam*, Kuwait: Dar al-Qalam.
- Al-Qardhawī, Yusuf. 1995. *Al-Islam Hadarat al-Gadd*, Kairo: Maktabah Wahbah.
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, Jakarta: Graha Ilmu.
- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Cet. IV; Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Galwusy, Ahmad. 1987. *Al-Da'wah al-Islamiyah*, Kairo: Dar al-Kutub al-Misr.
- Halim, Abdul., ed., 2008. *Teologi Islam Rasional*, Jakarta: Paramadina.
- Harahaf, Moh. Adnan., dalam J. Suyuthi Pulungan. 2002. *Universalisme Islam*, Jakarta: Moyo Segoro Agung.
- Ismail, A. Ilyas., dan Prio Hotman. 2011. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. dan Prio Hotman. 2011. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban*, Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Jeffrey. Nevid, dkk., 2005. *Psikologi Abnormal*, Jakarta: Erlangga.
- Mahfudz Ali. 1982. *Hidayat al-Mursyidin Ila Thuruq al-Waz'i Walkitabah*, Juz, I; Beirut: Dar al-Syuruq.
- McQuail, Denis. 2002. *McQuail's Mass Communication Theory*, London: Sage Publication.
- Nasution, Harun. 2000. *Islam Rasional*, Cet. VI; Jakarta: Mizan.
- Rais, Amien. 1991. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan.
- S. Tan, Alexis. 1981. *Mass Communication Theories and Research*, Columbus: Grid Publishing.
- Sujana, Enjang., dan Aliyudin. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*, Bandung: Widya Pajajaran.
- Sulthon, Muhammad. 2003. *Menjawab Tantangan Zaman: Desain Ilmu Dakwah, Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahid, Abdul. 2016. *Islam Rahmatan Lil'alamin: Perspektif Dakwah Akomodatif*, Gowa: Gunadharma Ilmu.
- _____. 2017. *Transformasi Dakwah: Dalam Menjawab Tantangan Zaman di Era Multi Media*, Surabaya: Wade Group.

Endnotes

- ¹Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 24.
- ²Moh. Adnan Harahaf dalam J. Suyuthi Pulungan, *Universalisme Islam*, (Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002), h. 70.
- ³QS. Fussilat [41]:33 dan QS. al-Anbiya' [21]:107.
- ⁴Nevid, Jeffrey dkk, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 3.
- ⁵A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011). h. 57-58.
- ⁶Ahmad Galwusy, *Al-Da'wah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misr, 1987), h. 10-11.
- ⁷Abdul Wahid, *Islam Rahmatan Lil'alamin: Perspektif Dakwah Akomodatif*, (Gowa: Gunadharma Ilmu, 2016), h. 87.
- ⁸Ali ibn Salih al-Mursyid, *Mustalẓamat Da'wah fi Islam*, (Kuwait: Dar al-Qalam, 1989), h. 21.
- ⁹Amien Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 109-112. Bandingkan Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Cet.VI; Jakarta: Mizan, 2000), h. 157.
- ¹⁰Abdul Wahid, *Transformasi Dakwah: Dalam Menjawab Tantangan Zaman di Era Multi Media*, (Surabaya: Wade Group, 2017), h. 46.
- ¹¹Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Cet. IV; Jakarta: Kencana Prenada Group, 2009), h. 291.
- ¹²Alexis S. Tan, *Mass Communication Theories and Research*, (Colombus: Grid Publishing, 1981), h. 298.
- ¹³Burhan Bungin, *Op.cit.*, h. 290.
- ¹⁴Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman: Desain Ilmu Dakwah, Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 118.
- ¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir... Op.cit.*, h. 621-622.
- ¹⁶QS. Al-Qashas [28]:77.
- ¹⁷Ali Mahfudz, *Hidayat al-Mursyidin Ila Turuq al-Waz'i wa al-Kitabah*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th), h.17.
- ¹⁸Denis McQuail, *McQuail's Mass Communication Theory*, (London: Sage Publication, 2002). h. 234.
- ¹⁹Enjang Sujana dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Bandung: Widya Pajajaran, 2009), h. 120.
- ²⁰Abdul Halim, (ed), *Teologi Islam Rasional*, (Jakarta: Paramadina, 2008), h. 39.
- ²¹QS. al-Syams[91]:7-8.
- ²²Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011), h. 40.
- ²³ *Ibid.*
- ²⁴Ali Mahfudz, *Hidayat al-Mursyidin Ila Thuruq al-Waz'i Walkitabah*, (Juz, I; Beirut: Dar al-Syuruq, 1982), h. 20.
- ²⁵Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Op.cit.*, h. 41.
- ²⁶Yusuf Al-Qardhawy, *Al-Islam Hadarat al-Gadd*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), h. 123-124.
- ²⁷Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Op.cit.*, h. 43.